

PENGARUH PROFITABILITAS, NILAI PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)

(Studi empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
2011-2014)

NOVA TURRAHAYU

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

INTISARI

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, nilai perusahaan, dan kebijakan deviden untuk memengaruhi perataan laba. Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan berjumlah 30 sampel. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian, meliputi: 2011-2014. Data yang digunakan berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) UMY dan dengan mengunjungi website resmi www.idx.co.id

Variabel yang diamati dalam penelitian ini ada 3 (tiga), yaitu: profitabilitas, nilai perusahaan, dan kebijakan deviden. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan *binary logistic regression*. Dari hasil analisa *binary logistic regression* menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan nilai perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Disisi lain, variabel kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Kata Kunci: profitabilitas, nilai perusahaan, kebijakan deviden, perataan laba

ABSTRACT

The research is conducted in order to examine the influence of profitability, the value of the company, and dividend policy in influencing the income smoothing. The research uses 30 companies as the samples. The samples are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange known as Bursa Efek Indonesia (BEI) in the period of 2011 to 2014. The data used is the financial report obtained from Indonesia Stock Exchange Corner known as Pojok Bursa Efek Indonesia as well as by visiting the official website of www.idx.co.id

There are 3 (three) researched variables in the research, namely: profitability, the value of the company, and dividend policy. The hypothesis examination in the research used Binary Logistic Regression. The result indicates that the variable of profitability and the value of the company do not influence income smoothing significantly. On the other hand, the variable of deviden policy influence income smoothing significantly.

Keyword: *profitability, the value of the company, deviden policy, income smoothing*

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan media untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada investor, kreditor, pemasok, serta masyarakat. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan sangat penting. Hal ini disebabkan laporan keuangan merupakan suatu jembatan bagi pihak internal dengan eksternal untuk mengetahui keadaan perusahaan, posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, serta kinerja perusahaan. Dalam laporan keuangan memiliki banyak informasi yang dibutuhkan pihak eksternal, seperti: investor, kreditor, pemasok, pemerintah, serta masyarakat. Laporan keuangan diharapkan memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu: dapat dipahami, andal, relevan, dan dapat dibandingkan (Mahsun, 2015:35). Secara keseluruhan, apabila dalam laporan keuangan telah mencakup berbagai karakteristik tersebut. Maka, dapat dikatakan laporan keuangan yang disajikan telah memenuhi karakteristik kualitatif. Dalam laporan keuangan yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah laba. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi. Kemampuan dan nilai perusahaan dalam mengelola asset-asset nya dapat digambarkan dengan melihat bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba operasinya.

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh pihak manajemen. Sehingga, apabila pihak manajemen tidak dapat mencapai laba yang diharapkan. Maka, pihak manajemen cenderung melakukan perilaku tidak etis, yaitu: perataan laba. Perataan laba dilakukan oleh manajemen karena adanya motivasi untuk menyenangkan pemegang saham (Kustono, 2008). Perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen sebagai akibat tingginya tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Perataan laba merupakan suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan (Widana dan Yasa, 2013). Dalam hal ini pihak manajemen melakukan perataan laba untuk menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa laba yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun relatif stabil.

Perataan laba atau *income smoothing* merupakan suatu cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun dengan real melalui transaksi ekonomi (Purwanto, 2005 dalam Amanza 2012). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah Juniarti dan Corolina (2005) dalam Prabayanti dan Yasa (2011).

Terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktek pengelolaan laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan, yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri,

dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik Scott (2000) dalam Aji dan Mita (2010).

Aji dan Mita (2010) menyatakan kebutuhan informasi laba yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi sangat penting, karena ketepatan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor di pasar modal ataupun keputusan kreditor untuk meminjamkan dananya bagi perusahaan. Perataan laba merupakan fenomena umum yang sering dijumpai diberbagai Negara. Namun, apabila perataan laba ini sengaja dilakukan oleh pihak manajemen. Maka, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi bias. Sebagai akibatnya, kemungkinan besar investor memperoleh informasi yang tidak akurat. Faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya perataan laba adalah: profitabilitas, nilai perusahaan dan kebijakan dividen.

2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu pendekatan yang dapat mendeskripsikan perataan laba (*income smoothing*). Teori keagenan muncul sebagai akibat adanya perjanjian antara pihak pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Agen bertugas mengambil keputusan dan mewakili kepentingan pihak prinsipal (*principals*) dengan pihak lain yang secara umum berhubungan dengan pemecahan suatu masalah (Astika, 2009). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan

dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Zulkarnaini, 2007 dalam Amanza, 2012). Dengan adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingannya pribadi, menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen (Dewi, 2011).

2.1.2. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi tingkat fluktuasi yang tinggi. Frudenberg dan Tirole (1995) dalam Dewi (2011) mengungkapkan bahwa perataan laba sebagai proses manipulasi profil waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan berubahannya lebih sedikit. Perataan income dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan (Belkaoui, 2007 dalam Maharani, 2010). Dengan melakukan perataan laba menyebabkan laba perusahaan tampak stabil. Hal ini disebabkan karena, investor lebih menyukai tingkat laba yang relative stabil. Perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan (Aji dan Mita, 2010). Sehingga, kemungkinan besar investor dibohongi dengan informasi laba yang telah dilaporkan oleh perusahaan.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Scott (2000) dalam Prabayanti dan Yasa (2010), perusahaan cenderung melakukan *income minimization* saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena, manajemen tahu kemampuan untuk

mendapatkan laba pada masa mendatang. Sehingga, memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Budiasih, 2009). Tingkat profitabilitas yang stabil memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

2.1.4. Nilai Perusahaan

Dalam dunia bisnis salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan jumlah kekayaan atau nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena dengan meningkatkan nilai perusahaan. Maka, dapat meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan. Brigham (1996) dalam Wulandari (2013) menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan ini diharapkan untuk menarik perhatian pihak eksternal, seperti: investor, kreditur, dan pemasok terhadap perusahaan. Purwanto (2009) dalam Wulandari (2013) menyatakan bahwa tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan.

2.1.5. Kebijakan Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan kepada para pemegang saham yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Kebijakan dividen dapat diukur dengan *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS). *Dividend per share* adalah jumlah deviden

perlembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham.

Investor lebih menyukai kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, sehingga hal tersebut mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi sebagai daya tarik investor untuk menanamkan modalnya (Wahyuni dan Carolina, 2013). *Dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan (Faozi, 2003 dalam Noviana, 2011). Penetapan kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi dapat memiliki resiko yang besar. Hal ini disebabkan jika, tingkat fluktuasi yang diakibatkan dari penetapan kebijakan *dividend payout ratio* tinggi. Maka, perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Sehingga, laba yang disajikan tampak stabil dari periode satu ke periode selanjutnya.

2.2. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.2.1. Profitabilitas dan Perataan laba

Tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan profit. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki. Scott (2006) dalam Prabayanti dan Yasa (2010) menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan perataan laba saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Profitabilitas menggambarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva rata-rata (Hanafi dan Halim, 2009 dalam Widana dan Yasa, 2012).

Tingkat profitabilitas tinggi yang diperoleh perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengestimasi tingkat laba pada masa yang akan datang. Sehingga, perusahaan dapat melakukan perataan laba kapanpun. Hal ini didukung penelitian Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang, sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat praktik perataan laba (Budiasih, 2009).

Tingkat profitabilitas yang tinggi juga dapat menyebabkan kewajiban perusahaan kepada pemerintah dan masyarakat menjadi tinggi. Dengan melakukan perataan laba akan menyebabkan kewajiban perusahaan kepada pemerintah dan masyarakat rendah. Hal ini senada dengan pernyataan Pratama (2012) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari pemerintah dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi, berupa pembayaran pajak kepada pemerintah dan program sosial kepada masyarakat.

Dengan membuat informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan relatif stabil kemungkinan besar juga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Penelitian ini didukung oleh pernyataan Wulandari (2013) bahwasanya tingkat profitabilitas yang stabil dapat memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba

Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) tidak dapat membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan

laba. Disisi lain, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2009), Budiasih (2009), Irawati dan Maya (2007) dalam Dewi (2011), Widana dan Yasa (2013), yang dapat membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.2.2. Nilai perusahaan dan Perataan laba

Nilai perusahaan merupakan suatu keadaan yang yang harus dicapai oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat mencerminkan kondisi tercapainya kegiatan operasional perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga, secara umum peningkatan nilai perusahaan ini diharapkan dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Cahyani (2012) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Brigham (1996) dalam Wulandari (2013) bahwa tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Adanya dorongan agar dapat mempertahankan tingginya nilai perusahaan, maka pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk meminimalkan fluktuasi laba

perusahaan, karena laba perusahaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai dari suatu perusahaan (Sulistiyawati, 2013). Hal ini didukung dengan penelitian Purwanto (2009) dalam Wulandari (2013) menyatakan bahwa tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan.

Penelitian Sulistiyawati (2013) tidak dapat membuktikan adanya pengaruh antara nilai perusahaan dengan perataan laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Merdistuti (2009) dalam Noviana (2011), Aji dan Mita (2010), Cahyani (2012) membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.2.3. Kebijakan dividend dan perataan laba

Kebijakan dividen merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba Sartono (2001) dalam Budiasih (2009) menyatakan besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. *Deviden Payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor. Investor cenderung menyukai tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian Santoso dan Salim (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan *dividend payout ratio* yang tinggi akan mendapatkan persepsi dari investor bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Untuk menarik minat investor, perusahaan

harus meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan kecil dengan meratakan laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini disebabkan apabila laba yang dilaporkan perusahaan relatif stabil dividen yang dibagikan perusahaan pun juga stabil. Disisi lain, apabila laba yang diperoleh memiliki fluktuasi yang tinggi, maka dividen yang dibagikan perusahaan juga berfluktuasi, sehingga dapat menyebabkan investor memindahkan sahamnya ke perusahaan lain. Oleh karena itu, manajer cenderung untuk melakukan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2008), Widana dan Yasa (2013) tidak dapat membuktikan bahwa tingkat *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh: Purwanto (2005) dalam Noviana (2011), Budiasih (2009), Abiprayu (2011) dapat membuktikan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba.

3. METODE PENELITIAN

2.1. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini disebabkan peneliti ingin menguji apakah perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang besar terhadap perataan laba.

2.2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 dan data yang telah tersedia di website www.idx.co.id.

2.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dilakukan dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu agar dapat mewakili populasi dalam penelitian. Kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Data laporan keuangan tersedia berturut-turut pada tahun 2011-2014.
- c. Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai profitabilitass, nilai perusahaan, dan kebijakan dividen.
- d. Data lapoan keuangan tersedia di www.idx.co.id.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data laporan tahunan perusahaan manufaktur untuk periode 2011-2014 yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan data yang telah dipublikasikan oleh perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel. Data berupa laporan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan oleh www.idx.co.id.

2.5. Definisi Operasional Variabel

2.5.1. Variabel Independen

2.5.1.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan (Suwito, 2012). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio ROA (*return on asset*). Cara menghitung ROA yaitu dengan membagi antara laba bersih dengan total aktiva (Brigham, 2009 dalam Prabayanti dan Yasa, 2011).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

2.5.1.2. Nilai Perusahaan

Aji dan Mita (2010) mengukur nilai perusahaan dengan PBV. Price per Book Value Ratio (PBV) yang dengan membagi antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.5.1.3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen dapat diukur dengan rasio dividend payout ratio. *Dividend payout ratio* ini melihat bagian *earnings* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Rasio pembayaran dividen dihitung sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend per lembar}}{\text{Earning per lembar}}$$

2.5.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Untuk menentukan peringkat perataan laba, Indeks *Eckel* (1981) dalam Maharani (2010).

$$\text{Indeks Perata Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan Laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan Penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan. Jadi,

$CV\Delta I$: Koefisien variasi perubahan laba

$CV\Delta S$: Koefisien variasi perubahan penjualan

Dimana $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X_i - \bar{\Delta X})^2}{n-1}} \div \Delta \bar{X}$$

ΔX_i : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antar tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{X}$: Nilai rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S).

n : Banyaknya tahun yang diamati.

Menurut Ashari *et al.*, (1994) dalam Maharani (2010) adanya praktik perataan laba ditunjukkan oleh indeks yang kurang dari satu.

2.6. Uji Kualitas Data

2.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif juga dapat memberikan gambaran umum atau informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dari setiap variabel penelitian. Statistik deskriptif, yaitu terdiri dari: *mean*, *minimum*, *maximum*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ghozali

(2001) dalam Wulandari (2013) bahwa tujuan statistik deskriptif adalah untuk memberi gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata, standard deviasi, maksimal, minimal.

2.6.2. Analisis Regresi Logistik

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistic. Hal ini disebabkan variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan alat ukur dummy. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik tidak lagi memerlukan uji normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006) dalam (Sulistiyawati, 2013). Analisis regresi logistic dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y}$: Variabel dummy perataan laba (kategori 0 untuk perusahaan yang melakukan perata laba dan kategori 1 untuk perusahaan yang tidak melakukan perata laba)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

X_1 : *Return On asset*

X_2 : *Price per Book Value*

X_3 : *Dividend Payout Ratio*

e : Kesalahan residual

2.7. Uji Hipotesis

2.7.1. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari pada 0,05 maka data yang diamati sesuai dengan prediksi.

2.7.2. Uji statistik model fit

Uji statistik model fit dapat dilihat dari nilai Likelihood. Nilai untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood awal (Blok number = 0) dengan nilai -2 Loglikelihood (Blok number=1). Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik Ghozali (2006) dalam Sulistiyawati (2013).

2.7.3. Uji Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R square & Negelkerke's R Square Cox*)

Cox and Snell's R square dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R square. Dimana uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

2.7.4. Uji *Overall Clasification*

Overall Clasification Table digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) atau menunjukkan kekuatan prediksi dari kemungkinan perusahaan yang melakukan perataan laba (0) dan bukan perataan laba (1) dengan disertai jumlah persentase kebenarannya.

2.7.5. Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian signifikansi koefisien regresi dilihat dari:

- Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 0.05.
- Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai probabilitas (Sig.) < tingkat signifikansi (α).
- Hipotesis dikatakan ditolak apabila nilai probabilitas (Sig.) > tingkat signifikansi (α).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perata Laba

Hasil regresi logistik dengan menggunakan *binary logistic regression* menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perata laba. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi tidak dapat menjamin bahwa perusahaan tersebut cenderung melakukan tindakan yang tidak etis, berupa perataan laba.

Penjelasan tersebut juga dapat memberikan pemahaman bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi bukanlah menjadi acuan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba. Dalam hal ini disebabkan dengan perusahaan melakukan perataan laba dapat menurunkan tingkat kepercayaan perusahaan di mata publik. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Aji dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan menjadi sorotan

publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan.

Hasil penelitian (Caroline, 2013) menjelaskan bahwa investor cenderung mengabaikan informasi profitabilitas yang ada sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut. Hal ini senada dengan hasil penelitian Suryani dan Damayanti (2014) menyatakan bahwa tidak terpusatnya perhatian para investor terhadap informasi ROA menjadikan alasan tidak termotifasinya manajemen melakukan perataan laba pada informasi data tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009), Widana dan Yasa (2012), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perata laba. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas yang tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap perata laba. Sehingga, hasil penelitian ini ditolak.

3.2. Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Hasil regresi logistik dengan menggunakan *binary logistic regression* menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perata laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi bukanlah alasan yang mendasari perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini senada dengan pernyataan Sulistyawati (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi bukan merupakan satu-satunya pertimbangan investor dalam melakukan investasi, para investor yang memiliki modal yang rendah, akan memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang nilai pasar sahamnya lebih rendah.

Penjelasan tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa investor dalam melakukan investasinya tidak hanya melihat dari informasi nilai pasar yang tinggi, tetapi sebagian besar investor lebih memilih melihat dari nilai pasar saham yang lebih rendah. Hal ini disebabkan sebagian besar investor di Indonesia memiliki modal yang rendah. Hal ini didukung dengan pernyataan Supriyanto (2008) dalam Sulistyawati (2013) menyatakan bahwa jumlah pemodal jangka pendek di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan pemodal lain yaitu sebesar 80% dari seluruh pemodal di Indonesia. Investor yang lebih memilih nilai pasar yang rendah kemungkinan besar bahwa investor tersebut berorientasi pada investasi jangka pendek. Hal ini disebabkan adanya anggapan sebagian besar investor yang berorientasi pada investasi jangka pendek, bahwasannya perusahaan yang memiliki nilai pasar yang rendah, akan terdapat kemungkinan besar perusahaan tersebut mengalami peningkatan untuk tahun selanjutnya. Namun, disaat terjadinya peningkatan harga pasar saham investor tersebut cenderung menjual saham yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian, perusahaan cenderung melakukan perataan laba untuk menarik minat investor yang memiliki modal rendah untuk melakukan investasinya pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Merdistuti (2009) dalam Noviana (2011), Aji dan Mita (2010), Cahyani (2012) yang dapat membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Disisi lain, hasil penelitian ini senada dengan penelitian Sulistyawati (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap perata laba. Sehingga, hasil penelitian ini ditolak.

3.3. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba

Hasil regresi regresi logistik *binary logistic regression* menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan teori, besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan Budiasih (2009). *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase (Silviani, 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingginya *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur. Maka, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini senada dengan pernyataan Santoso dan Salim (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan *dividend payout ratio* yang tinggi akan mendapatkan persepsi dari investor bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya.

Penjelasan tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa dividen tinggi yang dibagikan perusahaan bertujuan agar para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham untuk tetap menanamkan sahamnya kepada perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan oleh sebagian investor bahwasanya perusahaan yang telah menetapkan *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki tingkat kinerja finansial yang baik, sebab dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada para investor.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2008), Widana dan Yasa (2013). Disisi lain, hasil penelitian ini sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009), Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perata laba. Sehingga, hasil penelitian ini diterima.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *binary logistic regression* dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas yang menjadi variabel pertama dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio *return on asset* tidak dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perata laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *return on asset* tidak dapat menjadi tekanan ataupun pengaruh secara signifikan suatu perusahaan dalam melakukan perataan laba.

Nilai perusahaan merupakan variabel kedua dalam penelitian ini yang menggunakan proksi *price book per value* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perata laba. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat nilai perusahaan tidak dapat menjadikan penyebab suatu perusahaan dalam melakukan perataan laba.

Kebijakan dividen sebagai variabel ketiga diproksikan dengan rasio *dividend payout ratio*, berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dividen yang diperoleh perusahaan akan semakin tinggi pula alasan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Dengan adanya asumsi pemegang saham yang menyatakan bahwa semakin stabil dividen yang diperolehnya, maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. Sehingga, alasan inilah yang menjadi sebab perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam memprediksikan kemungkinan perataan laba belum dapat menjawab semua permasalahan

yang diajukan. Kemungkinan terjadinya perataan laba dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk perusahaan dapat melaporkan laporan keuangannya secara jujur. Sehingga, dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan secara riil dan meningkatkan kinerja finansial perusahaannya. Sehingga, dapat menurunkan tingkat perataan laba dalam suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiprayu, 2011, Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Perataan Laba, *Disertasi*, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Aji dan Mita, 2010, “Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Amanza, 2012, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010), *Disertasi*. Semarang, Universitas Diponegoro.
- Ari dan Wirawan, 2013, “Perataan Laba serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia”, *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. II, Februari, Bali, Universitas Udayana.
- Astika, 2009, “Hubungan Keagenan dan Hukum Besi dalam Manajemen Laba”, *Jurnal Akuntansi*. Vol.II, Februari, Bali, Universitas Udayana.
- Budiasih, 2009, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. IV, Januari, Bali, Universitas Udayana.
- Cahyani, 2012, “Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010”, *Jurnal Akuntansi*, Vol.I, Februari. Semarang: Universitas Semarang
- Caroline, 2013, “Analisis Faktor -Faktor yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba”, *JAFFA*. Vol. I No. I, April.
- Dewi, 2011, Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009), *Disertasi*, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Gayatri dan Wirakusuma, 2012, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. III, April.

- Kustono, 2008, "Pengaruh Ukuran, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. XIV, Maret, Surabaya, Universitas Jember.
- Maharani, 2010, "Pengaruh Besaran Perusahaan, Financial Leverage dan Net Profit Margin (Npm) terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi*, Vol. I, November, Surabaya, Universitas Jember.
- Mahsun, 2015:35, *Akuntansi Sektor Publik*, BPFE, Yogyakarta
- Nadie, 2013, Pengertian Deviden, <http://market.bisnis.com>, Diakses pada tanggal 02 Juni 2015.
- Noviana, 2011, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010)", *Jurnal Akuntansi*, Vol. I, Juni, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Prabayanti dan Yasa, 2011," Perataan Laba dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa)", *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. I, Juni, Bali, Universitas Udayana
- Pratama, 2012, "Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Dividend Payout Ratio terhadap Perataan Laba", *Jurnal Akuntansi & Investasi*, Vol. XIII No. 1, Januari.
- Santoso dan Salim. 2012, "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba Studi Kasus pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar Di BEI", *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, Vol. 1, Juni, Semarang, Universitas Islam Sultan Agung.
- Sulistiyawati, 2013, Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba, *Skripsi*, Solo, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryani dan Damayanti, 2014, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional pada Perataan Laba", *E-Jurnal*, Vol. I, Februari.

Suwito, 2012, “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. I, Juni, Tangerang, Universitas Gunadarma.

Wahyuni Dan Carolina, 2013, “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. I, April, Surabaya, Universitas Trunojoyo.

Widana dan Yasa, 2013, “Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia”, *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. II, Maret.

Wulandari, 2013, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing Dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur, *Disertasi*, Semarang, Universitas Diponegoro.